

Hubungan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Lansia Penderita Diabetes Di Puskesmas Kedungdoro

Koroida Handertika¹, Silvia Prasetyowati², Rohisotul Laily³, Bambang Hadi Sugito⁴

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: koroida210403@gmail.com

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada lansia. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok ini tidak hanya dipengaruhi kondisi fisik, tetapi juga motivasi dalam melakukan perilaku pemeliharaan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedungdoro. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 32 lansia penderita diabetes melitus yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Motivasi diukur menggunakan kuesioner berbasis *Health Belief Model* (HBM), sedangkan status kebersihan gigi dan mulut dinilai menggunakan *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S). Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji Spearman *rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dalam kategori rendah (68,8%) dan status kebersihan gigi dan mulut dalam kategori buruk (75,0%). Hasil uji Spearman *rank* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut ($p=0,000$), dengan koefisien korelasi $-0,673$ yang menunjukkan hubungan kuat dengan arah negatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan motivasi melalui edukasi dan upaya *promotif-preventif* untuk mendukung pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Lansia; Motivasi; Kesehatan Gigi dan Mulut; OHI-S

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease that can increase the risk of dental and oral health problems, particularly among the elderly. Dental and oral health maintenance in this group is influenced not only by physical condition but also by motivation to engage in health-maintenance behaviors. This study aims to analyze the relationship between motivation for oral health maintenance and oral hygiene status among older adults with diabetes mellitus at the Kedungdoro Community Health Center. The study employed a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The study population and sample consisted of 32 older adults with diabetes mellitus selected using total sampling. Motivation was measured using a questionnaire based on the Health Belief Model (HBM), while oral hygiene status was assessed using the Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S). The relationship was analyzed using the Spearman rank test. The results of the study showed that the majority of respondents had low levels of motivation for oral health maintenance (68.8%) and poor oral hygiene status (75.0%). The results of the Spearman rank test showed a significant relationship between motivation for oral health maintenance and oral hygiene status ($p=0.000$), with a correlation coefficient of -0.673 , indicating a strong negative correlation. These findings highlight the importance of strengthening motivation through education and promotive-preventive efforts to support oral health maintenance among older adults with diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes Mellitus; Older Adults; Motivation; Oral Health; OHI-S.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus bertambah dan diikuti dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan penyakit kronis. Salah satu penyakit kronis yang banyak dialami lansia adalah Diabetes Mellitus (DM), yaitu gangguan metabolik yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau kombinasi keduanya. Selain berdampak terhadap sistem metabolik, DM juga berkaitan dengan

kesehatan rongga mulut. Hiperglikemia kronis dapat meningkatkan risiko terjadinya periodontitis, infeksi, keterlambatan penyembuhan jaringan, kerusakan jaringan periodontal, hingga kehilangan gigi, terutama pada penderita dengan kontrol glikemik yang buruk (Salsabila, 2022; Haghdooost *et al.*, 2023).

Permasalahan kesehatan tersebut semakin penting diperhatikan karena prevalensi DM masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi DM pada penduduk berusia >15 tahun mencapai 11,7%. Di Jawa Timur, prevalensi DM tercatat sebesar 2,6% dan diperkirakan mencapai 8,5% berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah, sehingga menunjukkan adanya risiko penyakit tidak menular yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut turut meningkatkan kerentanan lansia penderita DM terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut, sehingga diperlukan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang didukung oleh motivasi yang memadai (Ramadhan dan Soeyono, 2025; Alhazmi *et al.*, 2022).

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendorong lansia melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara konsisten. Penelitian Jubaedah, Suharja, dan Nugroho (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan oral hygiene pada lansia penderita diabetes melitus peserta Prolanis. Lansia dengan motivasi yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik karena lebih terdorong melakukan perawatan secara teratur (Utami, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ambarita dan Wilis (2025) yang menunjukkan hubungan signifikan antara motivasi dan kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita DM. Sementara itu, Fadila, Mahirawatie, dan Soesilaningtyas (2021) membuktikan bahwa edukasi melalui media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi pasien diabetes dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Meskipun demikian, motivasi yang tinggi belum selalu diwujudkan dalam perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Lansia dapat memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan rongga mulut, tetapi keterbatasan fisik, faktor usia, serta kurangnya dukungan keluarga dapat menghambat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Liang *et al.*, 2024). Kondisi tersebut juga ditemukan pada data awal penelitian di Puskesmas Kedungdoro Surabaya pada 13 September 2025. Dari 10 responden lansia penderita diabetes, sebanyak 60% memiliki status kebersihan gigi dan mulut dalam kategori buruk, sedangkan 40% berada dalam kategori sedang berdasarkan *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S). Temuan ini menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita DM masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian, dengan beberapa faktor yang diduga berperan, antara lain penurunan fungsi kognitif, kurangnya dukungan keluarga, dan rendahnya persepsi terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Utami, 2025).

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, puskesmas memiliki posisi strategis dalam mendukung pemeliharaan kesehatan lansia, termasuk melalui pelayanan promotif dan preventif di bidang kesehatan gigi dan mulut. Pelayanan yang berkelanjutan dapat membantu memantau kondisi rongga mulut, mengidentifikasi permasalahan secara dini, serta mendukung pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita DM (Poudel *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita DM di Puskesmas Kedungdoro penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes di Puskesmas Kedungdoro. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan upaya

promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia penderita DM di tingkat pelayanan primer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes. Pengukuran variabel dilakukan dalam satu periode pengamatan tanpa pemberian intervensi. Motivasi pemeliharaan kesehatan gigi diukur menggunakan kuesioner berbasis *Health Belief Model* (HBM), sedangkan status kebersihan gigi dan mulut dinilai menggunakan indeks *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S).

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kedungdoro pada Januari–Maret 2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh lansia penderita diabetes yang terdaftar di Puskesmas Kedungdoro sebanyak 32 orang. Sampel penelitian mencakup seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dengan teknik total sampling, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 responden.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan variabel dependen (Y) adalah status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes. Motivasi didefinisikan sebagai tingkat dorongan internal dalam pemeliharaan kesehatan gigi berdasarkan enam komponen HBM, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert empat pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kategori motivasi ditentukan berdasarkan Bloom's *cut-off point*, yaitu $\geq 80\%$ kategori tinggi, 60–79% kategori sedang, dan $< 60\%$ kategori rendah (Swarjana, 2022).

Status kebersihan gigi dan mulut diukur berdasarkan nilai OHI-S melalui pemeriksaan *Debris Index-Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index-Simplified* (CI-S) menggunakan metode *Greene* dan *Vermillion*. Pemeriksaan dilakukan menggunakan cermin mulut, sonde, pinset, dan lampu pemeriksaan. Nilai OHI-S dikategorikan menjadi baik (0,0–1,2), sedang (1,3–3,0), dan buruk (3,1–6,0).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengisian kuesioner motivasi berbasis HBM, pemeriksaan langsung kebersihan gigi dan mulut menggunakan OHI-S, serta pencatatan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan lama menderita diabetes. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner motivasi HBM, lembar pemeriksaan OHI-S, alat pemeriksaan gigi sederhana, dan lembar identitas responden. Data yang diperoleh selanjutnya melalui proses *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi data sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan status kebersihan gigi dan mulut melalui frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategori variabel. Analisis hubungan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan status kebersihan gigi dan mulut dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman rank karena kedua variabel memiliki skala ordinal. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $p < 0,05$, dengan ketentuan bahwa nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel penelitian.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi sebagai variabel yang berhubungan dengan status kebersihan gigi dan mulut. HBM digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa motivasi terbentuk melalui persepsi kerentanan,

keparahan, manfaat, hambatan, *self-efficacy*, dan *cues to action*, yang selanjutnya berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan kondisi kebersihan rongga mulut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 32 lansia penderita diabetes melitus yang terdaftar di Puskesmas Kedungdoro. Karakteristik responden yang diamati meliputi usia, jenis kelamin, dan lama menderita diabetes melitus. Karakteristik tersebut penting untuk memberikan gambaran demografis dan kondisi klinis dasar responden yang dapat berkaitan dengan kemampuan serta motivasi dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–70 tahun, sedangkan kelompok usia 71–80 tahun dan 81–88 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil. Dominannya kelompok usia 60–70 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap awal kelompok lanjut usia. Pada periode tersebut, individu mulai mengalami berbagai perubahan fisiologis yang dapat memengaruhi kemampuan mempertahankan kebersihan rongga mulut, termasuk penurunan kemampuan motorik dan perubahan kondisi jaringan rongga mulut.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan merupakan kelompok terbesar, yaitu 26 orang (81,25%), sedangkan laki-laki sebanyak 6 orang (18,75%). Dominasi perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden lebih banyak berasal dari kelompok lansia perempuan. Perbedaan proporsi tersebut perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian karena karakteristik sosial, kebiasaan perawatan kesehatan, serta keterlibatan dalam pelayanan kesehatan dapat berbeda berdasarkan karakteristik individu.

Ditinjau dari lama menderita diabetes melitus, sebagian besar responden telah mengalami diabetes selama lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (43,75%), diikuti responden yang menderita diabetes selama 6–10 tahun sebanyak 12 orang (37,5%) dan ≤ 5 tahun sebanyak 6 orang (18,75%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan penderita diabetes dengan durasi penyakit yang relatif panjang. Lama menderita diabetes perlu menjadi perhatian karena perubahan sistemik yang berlangsung dalam jangka panjang dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai permasalahan kesehatan rongga mulut.

Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia berusia 60–70 tahun, perempuan, serta individu yang telah menderita diabetes melitus lebih dari 10 tahun. Kondisi tersebut memberikan konteks bahwa permasalahan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada responden tidak hanya berkaitan dengan motivasi, tetapi juga berada dalam situasi penuaan dan perjalanan penyakit kronis yang berlangsung cukup lama.

Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Lansia Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pemeliharaan kesehatan gigi pada sebagian besar responden berada dalam kategori rendah. Dari 32 responden, sebanyak 22 orang (68,8%) memiliki motivasi rendah, 6 orang (18,8%) memiliki motivasi sedang, dan hanya 4 orang (12,5%) yang memiliki motivasi tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia penderita diabetes melitus belum memiliki dorongan yang optimal untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara konsisten.

Kecenderungan tersebut juga terlihat pada distribusi jawaban kuesioner. Responden lebih banyak memberikan jawaban tidak setuju terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan persepsi risiko, keparahan, manfaat, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi. Secara

keseluruhan, jawaban tidak setuju berjumlah 386 jawaban (61,6%), sedangkan jawaban setuju sebanyak 186 jawaban (32,3%), sangat setuju 27 jawaban (4,7%), dan sangat tidak setuju 8 jawaban (1,4%). Dominannya respons tidak setuju memperlihatkan bahwa persepsi dan keyakinan responden terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi masih relatif rendah.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) yang digunakan sebagai landasan penelitian. HBM menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keparahan (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), hambatan (*perceived barriers*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) (Rachmawati, 2019). Pada lansia penderita diabetes melitus, rendahnya persepsi mengenai risiko gangguan kesehatan gigi dan mulut dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya, pemahaman bahwa diabetes dapat meningkatkan risiko periodontitis, karies, dan infeksi rongga mulut dapat memperkuat motivasi untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Rendahnya motivasi juga dapat berkaitan dengan persepsi terhadap manfaat dan hambatan. Lansia yang belum memahami manfaat pemeriksaan gigi secara rutin, menyikat gigi secara teratur, serta menjaga kebersihan sela gigi cenderung memiliki dorongan yang lebih rendah untuk menerapkan perilaku tersebut. Di sisi lain, keterbatasan fisik, penurunan kemampuan motorik, keterbatasan ekonomi, akses pelayanan kesehatan, dan kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Rachmawati, 2019; Uno, 2023; Salfiyadi, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jubaedah, Suharja, dan Nugroho (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan oral hygiene pada lansia penderita diabetes melitus. Ambarita dan Wilis (2025) juga menunjukkan bahwa motivasi berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes. Selain itu, Fadila, Mahirawatie, dan Soesilaningtyas (2021) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi pasien diabetes dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi bukan merupakan kondisi yang bersifat tetap, tetapi dapat diperkuat melalui edukasi dan dukungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, rendahnya motivasi dalam penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan promotif dan preventif yang tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi juga pada pembentukan persepsi risiko, peningkatan keyakinan terhadap manfaat perawatan, pengurangan hambatan, serta peningkatan *self-efficacy*. Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan juga diperlukan agar lansia mampu mempertahankan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi secara mandiri dan berkelanjutan.

Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Lansia Penderita Diabetes Melitus

Hasil pemeriksaan menggunakan indeks Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut dalam kategori buruk. Dari 32 responden, sebanyak 24 orang (75,0%) berada pada kategori buruk, 5 orang (15,6%) berada pada kategori sedang, dan hanya 3 orang (9,4%) berada pada kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan gigi dan mulut masih cukup dominan pada lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedungdoro.

Status OHI-S yang buruk menunjukkan adanya akumulasi debris dan kalkulus pada permukaan gigi. OHI-S merupakan indikator kebersihan rongga mulut yang menggambarkan keberadaan debris dan kalkulus melalui komponen *Debris Index-Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index-Simplified* (CI-S). Nilai OHI-S yang semakin tinggi menunjukkan kondisi kebersihan gigi dan mulut yang semakin buruk. Akumulasi plak yang tidak dikendalikan dapat

berkembang menjadi kalkulus dan memicu inflamasi gingiva serta meningkatkan risiko penyakit periodontal (Malawat & Dewi Rosmalia, 2025).

Tingginya proporsi responden dengan OHI-S buruk dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada lansia penderita diabetes melitus, kondisi kebersihan rongga mulut tidak hanya ditentukan oleh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, tetapi juga oleh perubahan fisiologis akibat penuaan dan kondisi sistemik diabetes. Penurunan produksi saliva, keterbatasan kemampuan motorik, kehilangan gigi, serta komplikasi diabetes dapat meningkatkan risiko penumpukan plak dan gangguan periodontal. Selain itu, sebagian lansia cenderung memprioritaskan pengelolaan diabetes sebagai penyakit sistemik sehingga pemeliharaan kesehatan rongga mulut belum menjadi perhatian utama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jubaedah, Suharja, dan Nugroho (2024) yang menunjukkan bahwa lansia dengan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik cenderung memiliki kondisi *oral hygiene* yang lebih baik. Penelitian Bolchis *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus dengan perilaku kesehatan gigi yang kurang baik cenderung memiliki nilai OHI-S yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang melakukan perawatan gigi secara rutin. Silva *et al.* (2022) turut menjelaskan bahwa penderita diabetes, khususnya lansia, memiliki risiko lebih tinggi mengalami penumpukan plak, xerostomia, penyakit periodontal, dan kehilangan gigi.

Namun demikian, status kebersihan gigi dan mulut tidak dapat dijelaskan hanya melalui motivasi. Penelitian Silva *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kondisi rongga mulut pada penderita diabetes juga berkaitan dengan manifestasi sistemik dan perubahan fisiologis akibat penyakit. Penelitian Kudiyirickal dan Pappachan (2015) bahkan menunjukkan bahwa kesehatan rongga mulut pada penderita diabetes dapat lebih banyak dipengaruhi oleh kontrol kadar gula darah dibandingkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes merupakan hasil interaksi berbagai faktor biologis, perilaku, dan lingkungan.

Oleh karena itu, tingginya proporsi OHI-S buruk dalam penelitian ini menjadi dasar penting bagi penguatan pelayanan promotif dan preventif. Edukasi kesehatan gigi, pemeriksaan rutin, dukungan keluarga, serta peningkatan kesadaran mengenai hubungan antara diabetes dan kesehatan rongga mulut perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu mengurangi akumulasi plak dan kalkulus serta mempertahankan fungsi rongga mulut lansia.

Hubungan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Analisis hubungan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan status kebersihan gigi dan mulut dilakukan menggunakan uji Spearman rank. Hasil analisis terhadap 32 responden menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar -0,673. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedungdoro.

Koefisien korelasi sebesar -0,673 menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah negatif. Arah negatif perlu dipahami berdasarkan karakteristik pengukuran OHI-S, yaitu semakin rendah nilai OHI-S, semakin baik kondisi kebersihan gigi dan mulut. Dengan demikian, peningkatan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi cenderung diikuti oleh penurunan nilai OHI-S dan perbaikan status kebersihan gigi dan mulut. Sebaliknya, motivasi yang rendah cenderung berkaitan dengan nilai OHI-S yang lebih tinggi atau kondisi kebersihan gigi dan mulut yang lebih buruk.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Lansia dengan motivasi yang lebih baik memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan seperti menyikat gigi secara teratur, membersihkan sela gigi, membatasi konsumsi makanan manis, dan melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Perilaku tersebut dapat mengurangi akumulasi plak dan kalkulus sehingga kondisi kebersihan rongga mulut menjadi lebih baik (Uno, 2023).

Temuan tersebut sesuai dengan *Health Belief Model*. Berdasarkan teori tersebut, individu akan lebih terdorong melakukan tindakan kesehatan apabila memiliki persepsi mengenai kerentanan dan keparahan penyakit, memahami manfaat tindakan, mampu mengatasi hambatan, memperoleh *cues to action*, serta memiliki *self-efficacy* yang memadai (Rachmawati, 2019). Dalam konteks lansia penderita diabetes melitus, pemahaman bahwa diabetes dapat meningkatkan risiko penyakit periodontal, karies, dan infeksi rongga mulut dapat meningkatkan persepsi kerentanan dan keparahan. Persepsi tersebut selanjutnya dapat mendorong individu melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara lebih konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jubaedah, Suharja, dan Nugroho (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan oral hygiene pada lansia penderita diabetes melitus. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Ambarita dan Wilis (2025), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi pemeliharaan kesehatan gigi, semakin baik perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes. Penelitian Astuti dan Cintharadahlan (2025) juga menunjukkan bahwa motivasi berperan dalam membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia.

Meskipun demikian, hubungan yang kuat antara motivasi dan status kebersihan gigi dalam penelitian ini tidak berarti bahwa motivasi merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kondisi OHI-S. Astuti dan Cintharadahlan (2025) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan turut memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Silva *et al.* (2022) juga menegaskan bahwa manifestasi sistemik dan perubahan fisiologis akibat diabetes dapat memengaruhi kondisi rongga mulut meskipun individu telah melakukan upaya pemeliharaan kesehatan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes tidak cukup dilakukan melalui pemeriksaan klinis, tetapi perlu disertai penguatan motivasi dan perilaku kesehatan. Edukasi yang berkesinambungan, keterlibatan keluarga, pemeriksaan gigi secara berkala, serta pembinaan oleh tenaga kesehatan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan persepsi risiko, manfaat, dan *self-efficacy* lansia. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pemeliharaan kesehatan gigi sekaligus mengurangi risiko komplikasi rongga mulut pada penderita diabetes melitus.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedungdoro masih memerlukan perhatian, ditinjau dari rendahnya motivasi pemeliharaan kesehatan gigi serta dominannya kondisi kebersihan gigi dan mulut dalam kategori buruk. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aspek motivasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan gigi pada kelompok ini perlu didukung melalui penguatan motivasi, edukasi kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan, serta upaya promotif dan preventif yang melibatkan tenaga kesehatan dan keluarga. Pendekatan tersebut penting untuk mendorong lansia agar lebih konsisten melakukan

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri sekaligus mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia penderita diabetes melitus di tingkat pelayanan primer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Suharja, E.S. dan Nugroho, C. (2024) 'Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status periodontal lansia penderita diabetes melitus', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 5(1), pp. 28–34.
<https://doi.org/10.37160/jikg.v5i1.425>
- Alhazmi, Y.A., Parveen, S., Alfaifi, W.H., Najmi, N.M., Namazi, S.A., Abuzawah, L.H. dan Mashhour, N.M. (2022) 'Assessment of knowledge, attitude and practice of diabetic patients towards oral health: a cross-sectional study', *World Journal of Dentistry*, 13(3), pp. 239–244.
<https://www.wjoud.com/abstractArticleContentBrowse/WJoud/12/13/3/27469/abstractArticle/Article>
- American Diabetes Association (2022) 'Standards of medical care in diabetes—2022', *Diabetes Care*, 45(Suppl. 1), pp. S1–S264. <https://doi.org/10.2337/dc22-SINT>
- Ambarita, T.D. dan Wilis, R. (2025) 'Hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bestari Medan', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 6(2), pp. 1–7.
<https://doi.org/10.37160/jikg.v6i2.1100>
- Astuti, N.R. dan Cinthara, Y.T. (2025) 'Oral hygiene status and oral care motivation in elderly chronic disease management program (Prolanis): a cross-sectional study', *Proceeding Improve Quality in Dentistry*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/imunity.v2i1.48>
- Astuti, N.R. dan Irnawati, A. (2025) 'Hubungan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi pada lansia peserta program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis)', *Stomatognathic – Jurnal Kedokteran Gigi*, 22(1), pp. 31–35.
<https://doi.org/10.19184/stoma.v22i1.53695>
- Berniyanti, T. (2023) *Pendekatan Biomarker untuk Pasien Medically-Compromised: DM Tipe 2*. Surabaya: Airlangga University Press, pp. 45–78.
- Bolchis, V., Alexa, I., Toderas, N.A., Dumitrescu, R., Sava-Rosianu, R., Balean, O., Alexa, V.T., Popescu, S., Jumanca, D., Galuscan, A., Ilia, I. dan Chioran, D. (2025) 'Associations between lifestyle factors, oral health behaviors, and glycemic control in type 2 diabetic patients', *Journal of Clinical Medicine*, 14(2), Art. 450.
<https://doi.org/10.3390/jcm14020450>
- Dwisetyo, B. (2024) *Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia*. Malang: Amerta Media, pp. 22–47.
- Fadila, J.K., Mahirawatie, I.C. dan Soesilaningtyas, S. (2021) 'Motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (periodontitis) pasien diabetes melitus menggunakan media leaflet (studi di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo)', *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(1), pp. 75–85. <https://www.ejurnalskalakesehatan-poltekkesbjm.com/index.php/JSK/article/view/256>
- Fatimah, A., Indiraswari, T., Ilmaskal, R., Pratiwi, D.R., Darmawan, D., Sartika dan Kartika, I.I. (2025) *Bunga Rampai Kesehatan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan*. Bandung: Nuansa Fajar Cemerlang, pp. 61–89.
- Gaspar, I.A.V., Arna, Y.D., Siagian, H.J., Ponidjan, T.S., Nurmawi, Y., Rosmawati, Karamoy, Y., Raule, J.H., Rahakbauw, G.Z., Alifariki, L.O., Pandean, M.M., Marasabessy, N.B., Meliana, Bukit, R., Kolompoy, J.A., Ulaen, S.P.J., Bungawati, A., Asiyah, S. dan

- Kristiani, A. (2024) Ilmu Perilaku Kesehatan. Bandung: Media Sains Indonesia, pp. 5–6.
- Haghdoost, A., Bakhshandeh, S., Tohidi, S., Ghorbani, Z. dan Namdari, M. (2023) ‘Improvement of oral health knowledge and behavior of diabetic patients: an interventional study using social media’, *BMC Oral Health*, 23(1), p. 359. <https://doi.org/10.1186/s12903-023-03007-w>
- Hurai, R., Masroni, Sujati, N.K., Widiyastuti, N.R., Hasanah, U., Mariani, R., Ariyani, I., Siahaan, E.R., Patimah, S. dan Nugraha, A.T. (2024) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, pp. 103–129.
- Irwan. (2021) Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Absolute Media, pp. 144–149.
- Jubaedah, D., Suharja, E. dan Nugroho, C. (2024) ‘Hubungan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan oral hygiene lansia penderita diabetes melitus pada kelompok Prolanis di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon’, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 5(2), pp. 20–26. <https://doi.org/10.37160/jikg.v5i2.545>
- Kartika, D.H., Larasati, R., Hadi, S., Sugito, B.H., Hidayati, S. dan Isnanto (2025) ‘Dental and Oral Health with Periodontitis: Knowledge in Elderly T2DM in Surabaya - Indonesia’, *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 5(5). <https://doi.org/10.35882/ijahst.v5i5.531>
- Kristanto, C.V. dan Putri, S.L. (2025) Identifikasi dan Modifikasi Faktor Risiko Karies dan Penyakit Periodontal. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, pp. 14–38.
- Lee, E. dan Kim, K.Y. (2021) ‘The association between secondhand smoke and stress, depression, and suicidal ideation in adolescents’, *Healthcare*, 9(1), p. 39. <https://doi.org/10.3390/healthcare9010039>
- Liang, Y., Cao, S., Xu, H., Wang, S., Feng, M., Wang, J. dan Fan, Y. (2024) ‘Apply the information-motivation-behavioral model to explore the relationship between oral health literacy and oral health behaviors among community-dwelling older adults’, *BMC Public Health*, 24(1), p. 3169. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20697-1>
- Malawat, R. dan Rosmalia, D. (2025) Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut. Bandung: Nuansa Fajar Cemerlang, pp. 27–35.
- Petropoulou, P., Kalemikerakis, I., Dokoutsidou, E., Evangelou, E., Konstantinidis, T. dan Govina, O. (2024) ‘Oral health education in patients with diabetes: a systematic review’, *Healthcare*, 12(8), p. 898. <https://doi.org/10.3390/healthcare12080898>
- Poudel, P., Rawal, L.B., Kong, A., Yadav, U.N., Sousa, M.S., Karmacharya, B., Pradhan, S. dan George, A. (2022) ‘Oral health knowledge, attitudes and practices of people living with diabetes in South Asia: a scoping review’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), p. 13851. <https://doi.org/10.3390/ijerph192113851>
- Rachmawati, W.C. (2019) Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media, pp. 53–92.
- Ramadhan, D.W. dan Soeyono, R.D. (2025) ‘Pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan dan sikap mengenai konsumsi gula, garam, lemak (GGL) pada siswa MAN 1 Tuban’, *Jurnal Gizi dan Kesehatan Nusantara*, 5(1), pp. 34–44. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZIUNESA/article/view/70727>
- Salfiyati, T. (2024) Manajemen Pelayanan Asuhan Keperawatan Gigi. Yogyakarta: Penerbit NEM, pp. 33–58.
- Salfiyati, T. (2025) Optimalisasi Asuhan Keperawatan Gigi Melalui Model Manajemen Pelayanan Berkelanjutan di Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit NEM, pp. 41–70.
- Salsabila, A.U., Suryadinata, R.V., Askitosari, T.D. dan Khorida, P. (2022) ‘Study of diabetes knowledge level among diabetics and non-diabetics at Puskesmas Brondong,

- Lamongan', *Jurnal Kesehatan Komunitas (KESKOM)*, 8(3), pp. 514–521.
<https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss3.842>
- Setiawan, M. (2021) *Sistem Endokrin dan Diabetes Mellitus*. Malang: UMM Press, pp. 66–98.
- Setijanto, R.D., Adhiningtyas, A.P., Yuliantoro, R., Herrifnasari, A.M. dan Voletta, R.S. (2024) 'Association between oral health care behavior and quality of life in elderly with diabetes mellitus in Menur Public Health Center, Surabaya', *Indonesian Journal of Dental Medicine*, 7(1), pp. 13–16. <https://doi.org/10.20473/ijdm.v7i1.2024.13-16>
- Silva, J.M., Dalle Piagge, C.S.L. dan Melo, C.B. (2022) 'Oral manifestations of Diabetes Mellitus in the elderly: an integrative review', *Research, Society and Development*, 11(11). <https://doi.org/10.33448/rsd-v11i11.33782>
- Swarjana, I.K. (2022) *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan: Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit ANDI, pp. 155–168.
- Ulliana, S., Fathiah, N., Haryani, N., Afdilla, N., Halimah, Femala, D., Zainal, N.A.P., Erfiani, M., Welliam, D. dan Nuraisya (2023) *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Bandung: CV Eureka Media Aksara, pp. 19–44.
- Uno, H.B. (2023) *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, pp. 3–31.
- Utami, S. (2025) *Gigi Sehat Lansia: Pentingnya Merawat Mulut di Usia Lanjut*. Yogyakarta: Deepublish, pp. 12–36.